

SIRI' NA PACCE

DALAM SUKU MAKASSAR PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

St. Magfirah

UIN Alauddin Makassar

fira96.fj@gmail.com

Abstrak

Harga diri merupakan hal yang sangat urgen. Sehingga, perlu dipelihara dan dijunjung tinggi bahkan di kalangan masyarakat Makassar akan marah jika ada yang meremehkan ataupun menginjak harga diri mereka. Hal inilah yang dimaksud di kalangan masyarakat Makassar ialah siri' na pacce.

Namun, dewasa ini, pemahaman siri' na pacce dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat mulai pudar dikarenakan, pengaruh globalisasi yang tidak dapat di-filter. Padahal, saat ini maraknya terjadi kriminal dikarenakan krisis moral. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terhadap siri' na pacce di masyarakat Makassar untuk dapat menjadi cerminan kehidupan masyarakat setempat. Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode library research atau kajian pustaka.

Berdasarkan referensi yang penulis dapatkan, penulis menyimpulkan bahwa siri' na pacce merupakan harga diri yang diterapkan karena dilatarbelakangi oleh kisah seorang lelaki membawa lari wanita dan menikahinya tanpa persetujuan kedua belah pihak.

Kata Kunci: Siri' Na Pacce, Harga Diri, Bugis, Makassar

I. Pendahuluan

Kehadiran budaya modernisasi memang tidak bisa lagi dibendung sebagai konsekuensi logis dari kehadiran arus globalisasi. Mau tak mau memang harus berhadapan dengan budaya ini. Bahkan tanpa terasa (budaya modern) sudah masuk ke dalam budaya lokal masyarakat Indonesia sehingga terkadang terjadi pembenturan antara kedua budaya ini yaitu budaya barat dan budaya tadisional.

Indonesia yang oleh penghayatnya masih dipandang sebagai kebudayaan spiritual dan kebudayaan filosofis. Tidak berlebihan jika

budaya modern banyak menciptakan kerugian-kerugian terutama pada sebuah hal yang bersifat normatif dalam budaya lokal. Seperti: makanan-makanan instant tiap harinya, pakaian minim yang berporos pada budaya barat bahkan ideologi berpikir kesenangan sementara (hedonisme) sering terlihat dalam ruang lingkup sosial.

Peristiwa transformasi seperti di atas, tidak dapat disangkal karena hal demikian akan berpengaruh terhadap budaya yang menjadi identitas bangsa. Pergeseran tingkah laku, pola pikir, pola berpakaian dan sebagainya mempengaruhi eksistensi kearifan lokal.¹

Masalah siri' na pacce sampai saat ini, selalu menarik perhatian mereka yang hendak mengenal manusia dan kebudayaan Sulawesi Selatan. Terkhusus pada suku Makassar.

II. Pemahaman Siri' Na Pacce

Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, localwisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara ameluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh yang kemudian disebut sebagai kebudayaan. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2003).

Kearifan lokal atau sering disebut localwisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi)

¹Jamaluddin Jahid, *Mengungkap Lembaran Kearifan Lokal Kota Labuan Bajo*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 5.

untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007).²

Kearifan (wisdom) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan, lokal (local), menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007).

Konsep sistem kearifan lokal berakar dalam sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Dikarenakan hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional atau asli melalui uji coba yang telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi di mana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak kegiatan (Mitchell, 2003).

Pembahasan masalah etos, tidak terlepas dari sistem budaya suatu masyarakat. Sistem budaya adalah abstrak, tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba, ia identik pada orang atau individu, berada di kepala tiap orang, terdiri atas konsep-konsep, gagasan-gagasan, kepercayaan dan nilai-nilai. Sistem budaya itu diterima oleh setiap orang atau kelompok masyarakat dari hasil perkembangan kebudayaannya. Sadar atau tidak sadar, manusia terpengaruh dan menerima berbagai warisan, ajaran, kepercayaan, interaksi dan hasil kerja kelompoknya melalui internalisasi dan sosialisasi sejak dari

²Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Cet. I; Yogyakarta: Hasanuddin University Press, 1985), h. 139.

dalam rumah tangga sampai pengaruh lingkungan masyarakatnya di mana manusia tersebut bertumbuh. Bila tradisi budaya masyarakat telah diresapi oleh setiap orang atau kelompok, maka perilakunya hampir menjadi otomatis, tanpa disadari perilakunya itu sudah diterima secara sosial.

Pola budaya umum yang terdapat di berbagai masyarakat, dikenal adanya tiga macam budaya, yakni:

- a. Budaya rasa bersalah (guilt-culture)
- b. Budaya rasa malu (shame-culture)
- c. Budaya takut akhir (fear and-culture)³

Refleksi dari tingkah laku budaya, berbeda-beda setiap suku bangsa atau kelompok masyarakat. Ketiga macam budaya di atas dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, namun bisa pula menjadi hambatan timbulnya etos kerja tinggi.

Budaya rasa malu (shame-culture) amat menonjol bagi suku bangsa di Makassar, dapat diidentikkan dengan siri'. Siri' membentuk suasana hati seseorang, jika terjadi pelanggaran norma dan nilai sosial. Suasana hati (mood) terbentuk, seringkali secara filiation (pertalian keluarga), tanpa menghiraukan jiwa dan harta benda, yaitu mengusahakan memulihkan harga diri, sehingga berakibat pembunuhan atau pengorbanan orang lain. Pengorbanan orang lain itu, tidak dirasakan sebagai suatu kesalahan (guilt-culture), tetapi bahkan dirasakan sebagai kebanggaan karena hal demikian menyangkut harga diri.

Seminar yang membahas khusus sekitar masalah siri' telah diadakan di Ujung Pandang pada 1977. Seminar ini diselenggarakan atas kerja sama komando daerah kepolisian XVIII Sulawesi Selatan

³Abu Hamid, *Siri' dan Pesse' Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, (Cet. I; Makassar: Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, 2003), h. 1.

dan tenggara dengan Universitas Hasanuddin. Dua hal yang menjadi pertimbangan sehingga seminar ini diadakan. Antara lain:

1. Siri' merupakan adat kebiasaan yang melembaga dan masih besar pengaruhnya dalam budaya kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.
2. Siri' di Sulawesi Selatan di samping nilai positifnya juga melahirkan problem sosial yang antara lain menguasai latar belakang kasus-kasus penganiayaan dan pembunuhan.

Di dalam kamus B. F. Matthes mengartikan siri' dengan tujuh buah kata bahasa belanda yaitu *beschaamd, schroomvallig, verlegen, schaamte, eergevoel, schande* dan *wangunst*. Dengan mengikuti urutan kata di atas, diterjemahkan sebagai berikut: amat malu, dengan malu, malu sebagai kata sifat atau kata keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga, diri, noda atau aib dan dengki. Seperti juga ketika kami mencari makna mengenai nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan dan lain-lain. Makna siri' pula ini hendak ditemukan melalui pengertian yang dikemukakan oleh lontara'. Tentulah arti-arti yang dikemukakan oleh B. F. Matthes juga didasarkan pada sumber-sumber otoritatif tersebut.

Siri' disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan dengan peradilan yang berish karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, dengan perbuatan kebajikan yang tidak menjelekkkan sesama manusia secara tak patut. Sedangkan yang menutupi atau meniadakan malu (siri') ialah keinginan yang berlebih-lebihan yang didorong oleh kerakusan. Dikatakan pula bahwa yang paling banyak merusak raja ialah manakala dia tidak bersedia diperingati atas perbuatannya yang salah yang tidak mau surut kepada kebenaran dan hanya mengikuti kehendak hatinya. Perbuatan yang demikian disebut *kasiri'-siri'* yang berarti melakukan perbuatan yang memalukan.

Orang yang kehilangan dari perasaan malu (siri') adalah telanjang dari moralitas dan oleh lontara' orang itu disamakan oleh

binatang. Binatang yang paling banyak menimbulkan kerusakan lagi sangat menjengkelkan dan menjijikkan kelakuannya ialah tikus.

Peti juga dapat dilubangi oleh tikus. Kalau ia sudah masuk ke dalamnya, pakaian dan barang berharga lainnya dimakan dan dirusakkan. Kebiasaannya yang tidak bisa ditinggalkan, maka sebelum keluar iapun buang air besar ataupun buang air kecil. Beginilah kerusakan yang ditimbulkan oleh tikus. Lontara' dapat memahami kelakuan tikus yang menjengkelkan dan menjijikkan tersebut. Sebab lontara' mengatakan, memang tikus adalah binatang yang tidak dikarunia perasaan malu (siri') dan akal pikiran (panngile). Akan tetapi, lontara' mengangkat persoalan tikus karena diakitkan dengan persoalan manusia yang kehilangan dari pakaian kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, keteguhan dan usaha yakni nilai-nilai panngaderreng.

Siri' harus ditegakkan bersama-sama, secara resiprokal. Ia tidak mungkin dipandang hanya kewajahan satu pihak saja. Lontara' mengatakan: "barulah sempurna kehidupan suami-istri apabila kedua belah pihak saling memberi pertimbangan, lalu seirig kehendak dan saling menjaga malu (siri') dari semua harus dijaga oleh si istri dan sebaliknya, siri' si istri harus pula dijaga oleh si suami. Apabila istri raja harus dibentengi oleh rakyat, maka siri' rakyatpun harus dihormati oleh raja. Satu terhadap lainnya harus saling memelihara dan menghormati untuk mencegah timbulnya perbuatan atau tindakan yang memalukan (mappakasiri'-siri'), perasaan malu (masiri') atau dipermalukan (ripakasiri').

Pengertian-pengertian siri' yang telah dicoba diangkat dari beberapa ungkapan lontara' sendiri, menunjukkan bahwa siri' tidak lain dari suatu akibat. Bukankah baru timbul perasaan malu (siri'), jika salah satu dari nilai-nilai utama yang dianut oleh kemanusiaan dalam keadaan terlanggar. Seseorang bukan saja timbul perasaan malunya disebabkan dia diperlakukan tidak jujur, dia dipandang enteng tidak diperhitungkan, dia diberi sikap tak patut, tetapi

sebaliknya perasaan malu (siri') inipun harus timbul pada diri orang yang berbuat curang, khianat, zalim, pada diri orang yang merasa senang dalam kebodohan dan kejahilannya yaitu, pada diri orang yang tidak berbuat patut, pada diri orang yang tidak teguh memegang ada pada diri orang yang suka bermalas-malas menyianyiakan waktunya. Siri' inipun sepasang dengan pacce. Pacce berarti siri' yang meluas, siri' itu dirasakan siri' bersama. Tindakan pacce inipun harus berdasarkan pengertian di atas. Bila hal tersebut tidak diimplikasikan, maka pacce melanggar norma-norma yang berlaku.⁴

Sejarawan amerika yang berhasil menemukan konsep kebudayaan siri' dan pacce pada orang-orang Sulawesi Selatan ialah Andaya menyatakan: "in the term siri' are contained two seemingly contradictory meanings, it can means shame but also self esteem or self respect. A siri' situation arise when an individual feel that his status or social prestige in the society or his sense of his own worth and impotance has been besmirched by another in public. Once a person has been made. Siri' (shamed), he is then expected by the society to take steps toward redeming himself by removing the unjust of this shame and thus restore his siri' (self-respect) in his own and his society's eyes. The society expects a person who had been made siri' to take action against the offender, for it is felt better to die in defence of one's self-respect (mate' ri siri'na) than to live without it (mate siri'). Some one who is made mate siri' and does nothing about it is regarded with the geatest contempt and is considered to be of use to the siciety. The two aspects of siri' (shame, self-respect) must always be kept in balance one with the other".

Pacce and siri' are twin concept. Maintaining an equilibrium between shame and self-respect as understood in siri' and nurturing

⁴*Pacce*: bahasa Makassar dan *pesse'*: bahasa Bugis.

a sense of sharing, commiserating in the sorrows and the sufferings of any member of *pacce*.

Menurut Hamka (1977: 176) mengatakan bahwa “kadang-kadang *siri'* na *pacce* diberi nama malu dan dalam perkembangan bahasa Indonesia diberi nama harga diri.

Husain Ibrahim (1977: 161) mengartikan *siri'* sebagai harga diri dan kehormatan, namun *siri'* juga menuntut adanya disiplin, kesetiaan dan kejujuran. Namun, faktor yang kuat dapat lunturnya *siri'* na *pacce* yaitu dasar berlakunya dan bertumpu *siri'* itu telah diporakporandakan. Sehingga tidak utuh lagi.

Dari sekian banyak penggambaran definisi mengenai *siri'* na *pacce* di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa *siri'* ialah perasaan aib sebagai akibat dilanggarnya substansi dari *siri'*. Sedangkan *pacce* ialah rasa kemanusiaan yang adil dan beradab yang menyalahkan semangat rela berkorban, bekerja keras dan pantang mundur.

Dapat diperhatikan *siri'* na *pacce* sebagai sesuatu aspek yang ikut membangun kehidupan tata nilai dalam kehidupan (orang Makassar) kontemporer, sebagaimana adanya dalam kenyataan empiris.

Secara metodologis, pengetahuan kita tentang dunia Makassar sekarang, dapat diperoleh dari penguasaan kenyataan empiris, tidak lagi sepenuhnya kental pada mereka yang menamakan diri “orang Makassar Asli” bahkan orang Makassar asli pun dalam arti menghayati kebudayaan Makassar itu, sudah sukar ditemukan.

Siri' dalam Makassar diartikan dalam kenyataan empiris dewasa ini, bukanlah sesuatu (nilai) yang dapat dijadikan andalan yang kokoh. Akan tetapi, diartikan sebagai harga diri dan keteguhan kepribadian. Sedangkan, *pacce* merupakan satu kesatuan dalam kebulatan pola perilaku untuk membangun martabat.

Menurut hasil pengamatan, pada dasarnya *siri'* yang ada di Sulawesi selatan (*siri'* terkhusus pada suku Makassar) adalah sama. *Siri'* di bidang kesusaan sebagai *siri'* yang tertua yang ada di

Sulawesi Selatan. Praktiknya di keempat daerah itu semuanya memegang pada asas hukum adat yang sama yaitu apabila ada seseorang pria memperkosa seorang gadis⁵, maka keluarga si gadis merasa berhak membunuh si pria tersebut. Pria itu bisa lolos dari ancaman pembunuhan apabila ia melaporkan dirinya kepala adat setempat. Bila hal demikian, tidak sempat melaporkan diri, cukup kopiahnya dilemparkan masuk ke dalam pekarangan rumah kepala adat.

III. Pandangan al-Qur'an dan Hadis dalam Siri' Na Pacce

Siri' di bidang kesusilaan ini merupakan siri' yang paling essensial. Dapat diketahui bahwa banyak bangsa-bangsa lain yang menganggapnya juga siri' dipomate.⁶ Sebagai contoh, di Mesir apabila seorang gadis ketahuan orang tuanya bahwa ia pernah berzina, maka si gadis itu dibunuh oleh orangtuanya. Jadi sesuai pula dengan hukum rajam dalam hukum Islam pada Q.S. Al-Nur ayat 2, sebagai berikut:

قال الله تعالى : الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ⁷

Terjemahannya:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Tafsiran ayat di atas pada kata الزاني dan الزانية yang mengandung makna kelakuan. Zina ialah persentuhan dua alat kelamin dari jenis

⁵Abu Fatiah al-Adnani, *Kita Berada di Akhir Zaman*, (Cet. I; Jawa Tengah: Granada Mediatama, 2014), h. 39.

⁶Badwi Mahmud, *Pesan-Pesan Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Dar al-Salam, 2015), h. 15.

⁷Al-Muhli wa al-Suyuti, *Tafsir al-Jala>lain*, juz. VI, (t.c; Kairo: al-Mawa>q, t.th), h. 292.

yang berbeda dan yang tidak terikat oleh akad nikah atau kepemilikan dan tidak juga disebabkan oleh syubhat (kesamaran). Oleh karena itu, ayat ini mendukung adanya penerapan budaya di suku Makassar yang disebut siri' na pacce.

Adapun Dalam hubungan siri' na pacce dengan agama Islam, dapat diperhatikan pada sabda Rasulullah saw.

وقال ابن رجب رحمه الله في جامع العلوم (ص ٤٩٧): ((إذا لم تستحي فاصنع ما شئت))⁸

Artinya:

Ibn Rajab ra. Di dalam kitab Jami'I al-'Ulum (497): berkata jika kamu tidak malu, maka lakukan apa yang kamu suka.

Maksud hadis di atas, ketika malu itu menghalangi pelakunya dari berbagai kenistaan dan membawanya kepada kebajikan, sebagaimana iman menghalanginya orang yang beriman dari kenistaan tersebut dan membawanya kepada ketaatan, maka ia berkedudukan sebagai iman karena menyamainya dalam hal itu.⁹

Malu ialah perkara yang dibawa oleh syariat-syariat terdahulu dan hal ini butuh perhatian dengan sikap tegas. Oleh karenanya, di dalam suku Makassar menjadikan falsafah hidup malu yang disebut dengan siri'.

Ditambahkan di dalam Q. S. Fussilat ayat 40, sebagai berikut:

أنه أمر بمعنى التهديد والوعيد، والمعنى: إذا لم يكن لك حياء، فاعمل ما شئت، فإن الله يجازيك عليه كقولاه تعالى: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٤٠) [فصلت: ٤٠].

Terjemahannya:

Bahwasanya Amr dengan makna ancaman bahwa: jika tidak malu, maka lakukan apa yang kamu suka.

⁸Abu Abdurrahman Fauzi, *al-S{awwa>' 'iqu al-Qawa>s}jimiyyah*, juz. I, (t. d), h. 18.

⁹Muhyiddin al-Nawawi, *Syarah Arbain an-Nawawi*, (Cet. X; Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 213.

Sebagaimana hadis ini dikaitkan pada Q.S. Fussilat ayat 40: ... Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.¹⁰

Dari ayat al-Qur'an di atas, terdapat hadis yang menspesifikkan sebagai berikut:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِطُّ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ¹¹

Artinya:

Dari Salim bin Abdullah dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan melewati seorang sahabat Anshar yang saat itu sedang memberi pengarahan saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman".

IV. Konsep Perubahan

Dalam masyarakat Sulawesi Selatan terkhusus pada suku Makassar masih berlangsung nilai-nilai utama kebudayaannya. Namun, kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari keadaan masyarakatnya yang senantiasa mengalami perubahan.

Terjadiya perubahan menurut pengertian yang dipakai di sini ialah apabila berlaku peralihan pola yang menyebabkan timbulnya hubunga-hubungan baru, ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan baru yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Terjadinya gerak masyarakat tidak selalu berarti perubahan sosial.¹²

Perubahan perspektif terhadap nilai-nilai utama kebudayaannya dengan mempertimbangkan kaitan-kaitan yang mempengaruhinya. Menurut Mattulada bahwa siri merupakan kebudayaan yang kini

¹⁰Muhammab bin Abi al-Sa>yis, *Tafsir Aya>ti al-Ahka>m*, juz. I, (t.c; t.tp: Maktabah al-'Us}riah, 2002), h. 530.

¹¹Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-'I'la>m bi ma> fi al-Di>n al-Nas}a>ri*, juz. I. (Cet. I; Kairo: Dar Tarbiyah, 1398), h. 308.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsiral-Mishba*, (Cet. V; Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2012), h. 471.

mulai redup sehingga munculnya efek-efek negative di lingkungan masyarakat suku Makassar.

V. Kesimpulan

Siri' na pacce merupakan falsafah hidup suku Makassar yang butuh soroton lebih, dikarenakan faktor globalisasi yang membuat pergeseran di lingkungan masyarakat suku Makassar. Oleh karena itu, seiring perjalanan pengaruh globalisasi, maka sangat sukar ditemukan makna asli dari penghayatan siri' na pacce dalam suku Makassar.

VI. Implikasi

Pada falsafah siri' na pacce di suku Makassar dapat dijadikan pembacaan lebih dikarenakan banyaknya referensi-referensi yang membantu terselesaikannya karya tulis ilmiah ini. Namun, tidak dipungkiri kepuasan pembaca, masih jauh dari angka excellent terhadap karya ini. Untuk itu diperlunya masukan guna menjadikan karya ini lebih berkualitas di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Sayis, Muhammab bin. Tafsir Ayati al-Ahkam. Juz. I. T.c; t.tp: Maktabah al-'Usriah. 2002.
- Abu Bakar, Muhammad bin Ahmad bin. Al-'I'lam bi ma fi al-Din al-Nasari. Juz. I. Cet. I; Kairo: Dar Tarbiyah. 1398.
- Al-Adnani, Abu Fatiah. Kita Berada di Akhir Zaman. Cet. I; Jawa Tengah: Granada Mediatama. 2014.
- Fauzi, Abu Abdurrahman. Al-Sawwa'iqu al-Qawasimiyah. Juz. I.
- Hamid, Abu. Siri' dan Pesse' Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. Cet. I; Makassar: Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation. 2003.
- Jahid, Jamaluddin. Mengungkap Lembaran Kearifan Lokal Kota Labuan Bajo. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2011.
- Mahmud, Badwi. Pesan-Pesan Nabi. Cet. I; Jakarta: Dar al-Salam. 2015.
- Al-Nawawi, Muhyiddin. Syarah Arbain an-Nawawi. Cet. X; Jakarta: Darul Haq. 2016.
- Rahim, Rahman. Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis. Cet. I; Yogyakarta: Hasanuddin University Press. 1985.
- Shihab, M. Quraish. Tafsiral-Mishbah. Cet. V; Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2012.
- Al-Suyuti, Al-Muhli wa. Tafsir al-Jalalain, juz. VI, (t.c; Kairo: al-Mawaqi. t.th.